

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT
MELALUI PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING*
DENGAN TEKNIK *TRI FOKUS STEVE SNYDER* (TFSS)
SISWA KELAS XI IPS 14 SMA ADABIAH PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**WITRI ANNISA
NIM 2005/63971**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Witri Annisa. 2009. Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat melalui *Quantum Learning* dengan Teknik *Tri Fokus Steve Snyder* (TFSS) Siswa Kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa terhadap bacaan melalui penerapan *Quantum Learning* dengan Teknik TFSS pada siswa kelas XI IPS di SMA Adabiah Padang. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemampuan membaca cepat melalui penerapan *Quantum Learning* dengan Teknik TFSS pada siswa kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas XI IPS 14 yang berjumlah sebanyak 38 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat kegiatan peneliti dan siswa pada siklus I dan siklus II. Selain itu, pemberian tes untuk melihat peningkatan kecepatan membaca dan pemahaman bacaan siswa dan penyebaran angket tentang pembelajaran membaca cepat dengan Teknik TFSS. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis persentase.

Hasil pembahasan menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran membaca cepat dengan penerapan Teknik TFSS. Hal tersebut, dapat dilihat dari kedua hasil tes kecepatan membaca dan pemahaman bacaan pada penelitian ini terjadi peningkatan rata-rata kemampuan membaca cepat klasikal pada setiap siklus dari prasiklus, siklus I, dan siklus II, yaitu 107,4 KPM, 167,7 KPM, dan 285,5 KPM. Hasil tes pada siklus I belum ada siswa yang tuntas secara ideal, tetapi pada siklus II ada 9 orang dari 38 siswa yang tuntas dengan persentase 23,7%. Proses penerapan *Quantum Learning* melalui Teknik TFSS dalam pembelajaran membaca cepat siswa kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Setiap tahapan terdapat perbedaan dan terjadi peningkatan. Perbedaan yang dimaksud adalah cara penyampaian materi, penggunaan alat dan bahan sebagai media pembelajaran dan tempat pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan hasil tes dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca cepat siswa belum mencapai tingkat ideal, yaitu 300 KPM tetapi hasil penelitian ini menunjukan bahwa Teknik TFSS cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat melalui *Quantum Learning* dengan Teknik *Tri Fokus Steve Snyder* (TFSS) Siswa Kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Agustina, dan Ibu Yarni Munaf sebagai pembimbing I dan II, atas perhatian dan waktu serta bimbingan dalam mewujudkan karya sederhana ini, serta Bapak Ngusman, Bapak Syahrul dan Ibu Yeni Hayati sebagai penguji ujian skripsi yang telah memberikan ilmu, pengarahan, masukan serta waktu bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang berperan dalam mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (FBSS), ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, para dosen di lingkungan FBSS khususnya Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta karyawan. Pihak Pustaka Pusat dan Pustaka Fakultas yang telah membantu penulis dalam kelancaran menemukan sumber referensi, kepada kepala sekolah dan majelis guru serta seluruh staf administrasi SMA Adabiah Padang, yang telah memberikan izinnya dan membantu penulis dalam kelancaran urusan penelitian,

keluarga dan orang tuaku atas segala doa dan motivasinya, guru pamong Bapak Yuindra Yunir, sebagai kolaborator dalam pelaksanaan penelitian ini, teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi oleh Allah S.W.T. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Atas perhatian dari semua pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Membaca.	7
a. Batasan Membaca	7
b. Tujuan Membaca	8
c. Jenis-Jenis Membaca	9
d. Materi Pengajaran Membaca	11
2. Hakikat Membaca Cepat	11
a. Batasan Membaca Cepat	11
b. Tujuan Membaca Cepat	12
c. Metode Pengembangan Kecepatan Membaca	13
d. Hambatan dalam Membaca Cepat	14
3. Kemampuan Membaca Cepat	15
a. Pengukuran Kemampuan Membaca Cepat.....	17
4. <i>Quantum Learning</i>	19
5. Teknik Try Fokus Steve Snyder	21
6. Hasil Belajar	24
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Subjek Penelitian	29
C. Prosedur Penelitian	30
D. Instrumen Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

A. Deskripsi Data	38
1. Hasil Penelitian Pra Siklus	38
a. Perencanaan	38
b. Pelaksanaan.....	39
c. Observasi	41
d. Refleksi	43
2. Hasil Penelitian Siklus I	45
a. Perencanaan	45
b. Pelaksanaan	46
c. Observasi.....	48
d. Refleksi	51
3. Hasil Penelitian Siklus II	55
a. Perencanaan	55
b. Pelaksanaan	55
c. Observasi	59
d. Refleksi	63
B. Pembahasan	64
1. Kemampuan Membaca Siswa Kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang dengan Penerapan <i>Quantum Learning</i> melalui Teknik TFSS.....	65
2. Proses Penerapan <i>Quantum Learning</i> melalui Teknik TFSS dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang	69

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan	74
B. Implikasi	75
C. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penentuan Patokan dengan Penghitungan Presentase untuk Skala Sepuluh	36
Tabel 2 Hasil Tes Kecepatan Membaca pada Prasiklus	42
Tabel 3 Hasil Tes Pemahaman Bacaan pada Prasiklus	42
Tabel 4 Hasil Tes Kecepatan Membaca pada Siklus I	50
Tabel 5 Hasil Tes Pemahaman Bacaan pada Siklus I	50
Tabel 6 Hasil Tes Kecepatan Membaca pada Siklus II	60
Tabel 7 Hasil Tes Pemahaman Bacaan pada Siklus II	60
Tabel 8 Peningkatan Kecepatan Membaca dengan Teknik TFSS	65
Tabel 9 Peningkatan Pemahaman Bacaan dengan Teknik TFSS	66
Tabel 10 Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Siswa dengan Teknik TFSS.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Simbol-simbol Tri fokus Steve Sneyder	23
Gambar 2	Kerangka Konseptual	27
Gambar 3	Alur PTK Kemampuan Membaca Cepat dengan Teknik TFSS	30
Gambar 4	Grafik Peningkatan Rata-rata Tes Membaca Cepat Siswa Kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang.....	65
Gambar 5	Grafik Peningkatan Ketuntasan Tes Membaca Cepat Siswa Kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang.....	66
Gambar 6	Grafik Peningkatan Rata-rata Pemahaman Bacaan dan Ketuntasan Klasikal dengan Teknik TFSS	67
Gambar 7	Grafik Peningkatan Rata-rata Kemampuan Membaca dengan Penerapan <i>Quantum Learning</i> melalui Teknik TFSS	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pra Siklus	78
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	80
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	83
Lampiran 4	Bahan Ajar	86
Lampiran 5	Teks Membaca Cepat Pra Siklus	93
Lampiran 6	Teks Membaca Cepat Siklus I	95
Lampiran 7	Teks Membaca Cepat Siklus II	98
Lampiran 8	Soal Tes Pemahaman Pra Siklus	101
Lampiran 9	Soal Tes Pemahaman Siklus I	103
Lampiran 10	Soal Tes Pemahaman Siklus II	105
Lampiran 11	Kunci Jawaban Tes Pemahaman Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II	107
Lampiran 12	Angket Tentang PBM Keterampilan Membaca Cepat melalui Teknik TFSS	108
Lampiran 13	Format Penilaian Siklus Pra Siklus Kecepatan Membaca	110
Lampiran 14	Format Penilaian Siklus I Kecepatan Membaca	111
Lampiran 15	Format Penilaian Siklus II Kecepatan Membaca	112
Lampiran 16	Format Penilaian Pra Siklus Pemahaman	113
Lampiran 17	Format Penilaian Siklus I Pemahaman	114
Lampiran 18	Format Penilaian Siklus II Pemahaman	115
Lampiran 19	Format Penilaian PTK Kecepatan Membaca	116
Lampiran 20	Format Penilaian PTK Pemahaman	117
Lampiran 21	Format Penilaian PTK Kemampuan Membaca Cepat ..	118

Lampiran 22	Foto-foto Penelitian pada Siklus I.....	119
Lampiran 23	Foto-foto Penelitian pada Siklus II	121
Lampiran 24	Data Observasi PBM Keterampilan Membaca Cepat dan Pemahaman melalui Teknik TFSS Pra Siklus	124
Lampiran 25	Data Observasi PBM Keterampilan Membaca Cepat dan Pemahaman melalui TTFSS Siklus I	125
Lampiran 26	Data Observasi PBM Keterampilan Membaca Cepat dan Pemahaman melalui TTFSS Siklus II	127
Lampiran 27	Pengolahan Angket	129
Lampiran 28	Simbol-simbol Tri Fokus Steve Sneyder	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yakni keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya dan sama-sama penting untuk dikuasai. Hubungan keempat aspek tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dikatakan berhasil jika keterampilan lisan dapat dikuasai terlebih dahulu seperti keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Setelah itu, keterampilan tulisan seperti membaca dan menulis (Nurhadi, 1987:127).

Keterampilan membaca tidak hanya kemampuan untuk mengenal huruf-huruf yang disusun menjadi kalimat atau kemampuan melafalkannya saja. Keterampilan membaca juga melatih kemampuan mental yang terarah sehingga sanggup menangkap dan memahami gagasan-gagasan yang tersirat dalam bacaan. Dengan demikian, keterampilan membaca penting untuk dilatihkan agar dapat memahami informasi dari bacaan tersebut.

Membaca merupakan kegiatan yang berhubungan dengan dua faktor. **Pertama**, faktor internal pembaca adalah minat dan perhatian pembaca terhadap suatu bacaan. Adanya minat terhadap membaca maka tingkat pemahaman terhadap bacaan akan lebih baik dibandingkan dengan tidak adanya minat baca. Tidak ada minat terhadap membaca dan kemampuan membaca akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa lain yaitu mahir mendengar, mahir berbicara, dan

mahir menulis. Tidak adanya minat dalam membaca dapat berpengaruh pada mutu pendidikan. Hal tersebut, dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan *Book and Reading Development* (dalam Sitepu, 2002) yang dilaporkan Bank Dunia bahwa minat baca siswa sekolah masih rendah sehingga berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Hasil studi tersebut, juga menunjukkan bahwa adanya korelasi antara mutu pendidikan secara keseluruhan dengan waktu yang tersedia untuk membaca dan ketersediaan bahan bacaan. **Kedua**, faktor eksternal pembaca adalah lingkungan sekitar dan sarana pendukung yang dimiliki oleh pembaca.

Tahun 1992 *International Association for Evaluation Education Achievement* (IEA) mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-26 dari 27 negara yang diteliti (Sitepu, 2002). Rendahnya kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sekolah. Dengan demikian, kedua faktor tersebut perlu ditingkatkan khususnya dalam dunia pendidikan.

Membaca dalam dunia pendidikan merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa karena membaca merupakan keterampilan yang penting untuk menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, membaca merupakan langkah awal dalam memahami suatu materi pembelajaran. Siswa dapat menyerap informasi dan memahami ide-ide yang ada dalam bacaan melalui membaca.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, penyebaran informasi semakin cepat. Satu judul buku tentang suatu masalah belum selesai dibaca, telah disusul judul baru. Setiap hari selalu terbit buku, artikel, dan hasil

penelitian yang mengandung informasi yang dibutuhkan oleh setiap orang dari anak-anak sampai orang dewasa. Oleh karena itu, keterampilan membaca cepat itu perlu dilatihkan di sekolah. Keterampilan membaca cepat telah dilatihkan di sekolah menengah salah satunya Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut, terdapat dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dasar dan menengah. Salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dimiliki siswa adalah membaca cepat. Untuk kelas X membaca cepat 250 kata permenit (KPM), kelas XI membaca cepat 300 KPM, dan kelas XII membaca cepat 350 KPM (Mulyasa, 2006:46-53).

Berdasarkan kurikulum tersebut, peneliti berasumsi bahwa siswa SMA, khususnya SMA Adabiah Padang telah mampu membaca cepat. Namun, kenyataannya berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Adabiah Padang. Umumnya minat baca siswa masih rendah. Hal tersebut, terlihat dari sedikitnya pengunjung perpustakaan sekolah. Keterampilan membaca cepat jarang dilatihkan kepada siswa karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk melatih keterampilan tersebut.

Selain itu, metode dan teknik membaca yang diterapkan oleh guru masih belum efektif dan terkesan monoton. Hal tersebut, terjadi karena cara guru mengetes kemampuan membaca cepat siswa dengan menyuruh siswa ke depan kelas satu per satu sehingga waktu yang tersedia tidak cukup untuk melatih keterampilan membaca cepat pada siswa. Akibatnya, kemampuan membaca cepat

siswa relatif rendah. Dimana kemampuan membaca cepat siswa yang telah dites sewaktu kelas X adalah 130-150 KPM.

Menyikapi permasalahan tersebut, perlu penerapan teknik baru sebagai upaya dalam mengatasi masalah. Salah satu teknik yang belum pernah diterapkan di SMA Adabiah Padang untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa adalah dengan Teknik *Tri Fokus Steve Snyder* (selanjutnya dibaca TFSS). Selain belum pernah diterapkan, SMA Adabiah Padang merupakan SMA swasta terbesar di kota Padang dengan jumlah siswa lebih dari 1.800 orang siswa. Dengan jumlah tersebut dirasa perlu untuk melatih keterampilan membaca cepat pada siswa dengan teknik yang sederhana, praktis, efektif dan menarik bagi siswa yaitu Teknik TFSS dalam pembelajaran *Quantum Learning*.

Pembelajaran *Quantum Learning* merupakan suatu kiat, petunjuk, dan strategi dari seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat dalam belajar sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar. Penerapan *Quantum Learning* melalui Teknik TFSS cukup sederhana, mudah, dan praktis untuk melatih kecepatan membaca siswa. Teknik TFSS merupakan teknik yang cukup baik untuk diterapkan di SMA Adabiah Padang. Teknik tersebut, selain sederhana dan menyenangkan, teknik ini juga efektif dari segi waktu dan tidak monoton lagi. Hal tersebut, sesuai dengan permasalahan yang terjadi di SMA Adabiah Padang dimana metode dan teknik yang diterapkan guru belum efektif dan terkesan monoton.

Teknik TFSS diterapkan dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran, dimana siswa diminta membaca wacana secara individu. Media yang digunakan menarik bagi siswa yaitu menggunakan *power point* dan diiringi music. Selain itu, siswa juga diberi kebebasan sehingga tercipta suasana yang nyaman bagi siswa dan membuat siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu untuk diteliti penerapan Teknik TFSS dalam meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa. Dengan demikian, judul penelitian tersebut adalah "Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat melalui Pembelajaran *Quantum Learning* dengan Teknik *Tri Fokus Steve Snyder* (TFSS) Siswa Kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi empat masalah yang berkaitan dengan membaca diantaranya sebagai berikut. Pertama, minat baca siswa masih rendah. Kedua, keterampilan membaca cepat jarang dilatihkan kepada siswa khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketiga, kemampuan membaca cepat siswa masih rendah. Keempat, penerapan teknik atau metode membaca cepat belum efektif diterapkan di sekolah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat difokuskan masalah pada penerapan *Quantum Learning* Teknik TFSS untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan dua permasalahan penelitian diantaranya sebagai berikut. Pertama, apakah melalui penerapan *Quantum Learning* dengan Teknik TFSS dapat ditingkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang? Kedua, bagaimana proses penerapan *Quantum Learning* melalui Teknik TFSS dalam pembelajaran membaca cepat siswa kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ada dua diantaranya sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca cepat dalam penerapan *Quantum Learning* melalui Teknik TFSS siswa kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang. Kedua, mendeskripsikan proses penerapan *Quantum Learning* melalui Teknik TFSS dalam pembelajaran membaca cepat Siswa kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut. Pertama, bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya SMA, sebagai informasi dalam mengajarkan membaca cepat. Kedua, bagi siswa, sebagai motivasi dalam mengembangkan keterampilan membaca. Ketiga, bagi peneliti sendiri, sebagai masukan dalam memperluas pengetahuan tentang pengembangan membaca cepat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan permasalahan penelitian, ada enam acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Keenam acuan tersebut adalah hakikat membaca, hakikat membaca cepat, kemampuan membaca cepat, *Quantum Learning*, Teknik TFSS, hasil belajar. Keenam hal tersebut akan diuraikan berikut ini.

1. Hakikat Membaca

a. Batasan Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang kompleks. Menurut Gani dan Semi (1976:1) membaca merupakan suatu usaha untuk mendapatkan kesenangan atau pengalaman. Membaca bukan sekadar kemampuan mengenal huruf-huruf yang membangun kalimat atau sekedar melafalkannya dengan baik tetapi lebih luas dari itu dan menuntut aktivitas mental yang terarah serta sanggup menangkap dan memahami gagasan yang tersirat dibalik gambar tertulis. Selanjutnya, Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan, 1985:8) menambahkan membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis.

Tarigan (1985:7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata (bahasa tulisan). Harjasujana (1988:1.1) menambahkan membaca merupakan sintesis berbagai proses yang berakumulasi pada suatu kegiatan tertentu. Oleh karena itu, membaca harus

dipandang sebagai pengalaman yang aktif bukan pengalaman yang pasif. Selanjutnya, menurut Harjasujana dan Mulyati (1997:164) membaca merupakan kegiatan merespon lambang-lambang tulis dengan pengertian yang tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau lambang tulis. Proses tersebut, merupakan aktivitas yang rumit dan kompleks dengan tujuan memperoleh informasi serta pemahaman terhadap suatu bacaan. Selain itu, kegiatan membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan pengalaman yang membuat pembaca lebih aktif dalam memahami bacaan.

b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Menurut Tarigan (1985:10) ada tujuh tujuan membaca diantaranya untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, menyimpulkan, mengelompokkan dan mengklasifikasikan, menilai dan mengevaluasi, memperbandingkan atau mempertentangkan. Selanjutnya, menurut Ermanto (2008:76) ada tiga tujuan membaca yaitu untuk mencari informasi umum dan pokok saja, untuk mencari informasi tertentu yang sudah ditetapkan, untuk menguasai informasi secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan atau mencari informasi yang diperlukan dari suatu bacaan.

Dengan mengetahui tujuan membaca tersebut pembaca dapat memahami manfaat dari membaca tersebut. Oleh karena itu, pembaca sebelum membaca perlu merumuskan tujuan membaca suatu bacaan terlebih dahulu.

c. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Tarigan (1985:13) membaca dibagi atas dua jenis yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca secara bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi pikiran seorang pengarang. Membaca dalam hati adalah membaca sendiri tanpa bersuara dengan mengaktifkan mata dan ingatan.

Membaca dalam hati dibagi atas dua jenis membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca ekstensif terdiri atas membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca survei yaitu membaca dengan meneliti terlebih dahulu bahan yang dibutuhkan. Membaca sekilas yaitu membaca yang membuat mata bergerak cepat untuk mendapat informasi. Membaca dangkal yaitu membaca yang hanya untuk mendapatkan informasi luar saja.

Membaca intensif terdiri atas membaca telaah isi dan membaca telaah. Membaca telaah isi terdiri atas membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide. Membaca teliti adalah membaca dengan cermat dalam mencari suatu informasi. Membaca pemahaman adalah membaca untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari bacaan yang dibaca. Membaca kritis adalah membaca evaluatif dan analisis. Membaca ide-ide adalah kegiatan membaca untuk mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide bacaan.

Membaca telaah bahasa terdiri atas membaca bahasa asing dan membaca sastra. Membaca bahasa yaitu membaca yang bertujuan untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata. Membaca sastra yaitu membaca dengan melihat keindahan suatu karya sastra (Tarigan, 1985:138).

Agustina (2000:10) mengemukakan jenis-jenis membaca dapat dibagi berdasarkan tingkatannya, kecepatan dan tujuannya. Berdasarkan tingkatannya menurut Gani dan Semi (dalam Agustina, 2000:10) membaca dapat terdiri atas membaca permulaan, membaca lanjutan, membaca untuk orang dewasa. Sedangkan berdasarkan kecepatannya dan tujuannya membaca terdiri atas membaca kilat (*skimming*), membaca cepat (*speed reading*), membaca studi (*careful reading*), dan membaca reflektif (*reflective reading*).

Membaca cepat merupakan salah satu cara membaca yang mengutamakan penangkapan isi materi bacaan dengan kecepatan yang tinggi. Biasanya dilakukan dengan membaca kalimat demi kalimat atau paragraf demi paragraf tetapi tidak membaca kata demi kata. Membaca studi adalah membaca yang dilakukan untuk memahami, mempelajari dan meneliti sesuatu persoalan. Membaca reflektif adalah membaca untuk menangkap informasi dengan terperinci dan menemukan isi bacaan atau melaksanakan dengan tepat segala keterangan yang telah didapat.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis membaca dapat dibagi atas empat jenis. **Pertama**, jenis membaca berdasarkan cara membaca yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. **Kedua**, jenis membaca berdasarkan tujuan membaca. **Ketiga**, jenis membaca berdasarkan kecepatan. **Keempat**, jenis membaca berdasarkan tingkatan pembaca.

d. Materi Pengajaran Membaca

Membaca adalah kegiatan yang aktif. Cara yang perlu dilakukan siswa untuk dapat membaca secara aktif adalah melatih untuk mengkomunikasikan apa yang sudah siswa ketahui dengan isi yang sedang ditelusuri melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, kegiatan membaca dapat diawali dengan pertanyaan bimbingan yakni pertanyaan awal untuk mengarahkan pikiran dan pandangan siswa.

Cara membaca ditentukan oleh tujuan membaca dan jenis bacaan yang akan dibaca. Salah satu jenis membaca yaitu membaca cepat bertujuan menangkap garis-garis besar atau hal-hal yang tampak di permukaan sehingga waktu yang diberikan perlu dibatasi. Membaca tersebut, juga berhubungan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap suatu bacaan. Menurut Purwo (dalam Marsel, 2008) untuk mengukur pemahaman siswa dapat dilakukan dengan menyuruh siswa menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan, merangkum atau mengungkapkan kembali isi bacaan.

2. Hakikat Membaca Cepat

a. Batasan Membaca Cepat

Membaca cepat merupakan salah satu jenis membaca berdasarkan kecepatan dan tujuannya (Agustina, 2000:10). Menurut Nurhadi (1987:39) membaca cepat adalah membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Kecepatan membaca terus diiringi dengan pemahaman terhadap bacaan yang dibaca. Pembaca yang baik mengetahui apa yang diperlukannya dari bacaan tersebut, mengabaikan atau membuang unsur-

unsur yang tidak penting. Biasanya kecepatan membaca dihubungkan dengan tujuan membaca dan bahan bacaan.

Harjasujana (1997:165) berpendapat tentang membaca cepat sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Dengan membaca cepat orang dapat meninjau kembali secara cepat materi yang pernah dibacanya. Membaca cepat memberikan kesempatan untuk membaca luwes bagian-bagian bacaan yang sudah sangat dikenal atau dipahami tidak usah dirisaukan perhatian bisa difokuskan pada bagian-bagian yang baru (bagian-bagian yang belum dikuasai).

Membaca cepat dilakukan dengan tujuan untuk memahami inti bacaan. Hal tersebut, berarti dalam membaca cepat pembaca harus membaca bacaan dengan kecepatan yang dianggap memadai. Kecepatan membaca yang ideal untuk tingkat sekolah menengah sesuai dengan standar isi kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah adalah 300-350 KPM (Mulyasa, 2006:50).

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca cepat merupakan suatu keterampilan membaca yang dilakukan dengan kecepatan tinggi terhadap bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca seseorang dapat dikatakan efektif apabila kecepatan membaca tinggi dan diiringi dengan pemahaman bacaan yang baik. Dengan demikian, membaca cepat merupakan kegiatan yang bermanfaat, baik dari segi hasil yang diperoleh maupun dari segi keefektifan waktu.

b. Tujuan Membaca Cepat

Membaca cepat pada umumnya bertujuan untuk memperoleh informasi, gagasan utama, gagasan penjelas dari suatu bacaan dalam waktu yang singkat. Nurhadi (1987:114) mengemukakan delapan tujuan membaca cepat diantaranya

menangkap ide pokok atau gagasan utama secara cepat, mendapatkan informasi tentang sesuatu, mengenali makna kata-kata (istilah sulit), mengetahui istilah penting di dunia, mengetahui peristiwa penting di masyarakat sekitar, memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan, mencari merk barang yang cocok untuk dibeli, dan mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi dan istilah.

Tujuan dan manfaat umum dalam membaca cepat menurut Albert (dalam Harris 1997), tujuannya adalah untuk memperoleh kesan umum dari buku artikel atau tulisan singkat, menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan, menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan. Akan tetapi, manfaat membaca cepat adalah untuk mencari informasi yang diperlukan dari sebuah bacaan secara cepat dan efektif, dalam waktu singkat dapat menelusuri bahan halaman buku atau bacaan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca cepat dapat bermanfaat untuk mencari informasi yang diperlukan dari sebuah bacaan dalam waktu yang cepat secara tepat dan efektif. Membaca cepat juga dapat menghemat waktu karena tidak perlu memperhatikan atau membaca bagian yang tidak diperlukan serta dapat menangkap ide pokok atau gagasan utama secara cepat.

c. Metode Pengembangan Kecepatan Membaca

Menurut Nurhadi (1987:54-56) ada empat metode pengembangan membaca cepat yaitu metode kosakata, metode motivasi, metode bantuan alat, metode gerakan mata. Metode kosakata adalah metode pengembangan kecepatan

melalui pengembangan kosakata. Metode tersebut, mengarahkan perhatian kepada aspek pembendaharaan kata seseorang. Metode motivasi adalah metode yang menyangkut minat seseorang terhadap bacaan yang dibacanya. Semakin berminat seseorang pada jenis bacaan tertentu, semakin tinggi kecepatan dan pemahaman seseorang. Sebaliknya bila seseorang membaca bacaan yang kurang disukai, pembaca akan membaca dengan kecepatan rendah.

Metode bantuan alat adalah metode yang menggunakan alat berupa ujung pensil, ujung jari, atau alat penunjuk khusus dari kayu. Alat yang digerakkan dibantu oleh gerakan mata. Jadi, kecepatan mata mengikuti kecepatan gerak alat. Selain itu, metode gerak mata, kecepatan membaca dapat dikembangkan dengan meningkatkan kecepatan gerak mata. Kecepatan gerak mata dalam menelusuri unit-unit bahasa dalam bacaan dapat mengembangkan kecepatan dalam membaca.

d. Hambatan dalam Membaca Cepat

Nurhadi (1987:31) mengemukakan ada delapan hal yang dapat menghambat kecepatan membaca. Pertama, menyuarakan apa yang dibaca. Kedua, membaca kata demi kata. Ketiga, membantu melihat/menelusuri baris-baris bacaan dengan alat-alat tertentu. Keempat, mengerak-gerakan kaki atau anggota tubuh. Kelima, konsentrasi berfikir terpecah dengan hal-hal lain diluar bacaan. Keenam, bergumam-gumam atau bersendung. Ketujuh, kebiasaan berhenti lama diawal kalimat atau paragraf, sub-sub bab, dan ditengah kalimat. Kedelapan, kebiasaan mengulang-ulang unit bacaan yang telah dibaca.

Selanjutnya, Kebiasaan buruk saat membaca dapat menghambat kecepatan membaca. Menurut Soedarso (2004:5) ada enam hambatan dalam membaca cepat.

Pertama, vokalisasi atau bergumam ketika membaca. Kedua, membaca dengan menggerakkan bibir namun tidak bersuara (komat-kamit). Ketiga, kepala yang bergerak searah dengan arah tulisan yang dibaca. Keempat, jari-jari tangan yang selalu menunjuk tulisan yang dibaca. Kelima, gerakan mata yang selalu kembali ke kata-kata sebelumnya atau mengulang membaca kalimat dari depan. Keenam, membaca sambil melafalkan dalam hati (sub vokalisasi).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan yang dilakukan dan dapat menghambat kecepatan membaca ada lima diantaranya sebagai berikut. Pertama, menggerakkan organ tubuh seperti kaki, tangan, bibir, kepala. Kedua, menyuarakan kata yang dibaca. Ketiga, membaca kata per kata. Keempat, tidak konsentrasi. Kelima, kembali pada kalimat yang telah sebelumnya.

3. Kemampuan Membaca Cepat

Kecepatan membaca dan pemahaman bacaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses membaca, keduanya merupakan satu kesatuan. Kecepatan membaca jelas mengacu pada kecepatan memahami bacaan. Kecepatan membaca dan pemahaman bacaan saling memengaruhi. Kecepatan membaca yang rendah tidak secara langsung menghasilkan pemahaman yang lebih baik, sementara kecepatan membaca yang tinggi juga tidak secara otomatis melahirkan pemahaman yang lebih buruk (Wainwright, 2007:41). Selanjutnya, Soedarso (2004:18) mengatakan kecepatan membaca harus fleksibel. Artinya, kecepatan tidak harus selalu sama, adakalanya kecepatan itu diperlambat. Hal tersebut, tergantung pada bahan dan tujuan membaca.

Pemahaman bacaan merupakan proses yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan. Setelah membaca sebaiknya dapat mengingat informasi dalam bacaan tersebut. Apa dan seberapa banyak yang bisa diingat tergantung pada banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman antara lain kecepatan membaca, tujuan membaca, sifat materi bacaan, tata letak materi bacaan, dan lingkungan tempat membaca.

Untuk sampai pada pemahaman bacaan harus dilalui empat proses menurut Gani dan Semi (1976:11) sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Secara garis besar membaca berlangsung dalam 4 proses yaitu: (1) didahului dengan pengamatan dan pemahaman terhadap lambang-lambang bahasa, (2) pemahaman atau penangkapan makna yang tersembunyi dibalik makna pokok maupun makna tambahan, (3) bereaksi baik secara positif maupun negatif, dan (4) mengintegrasikan atau mengidentifikasikan gagasan-gagasan tersebut dengan keseluruhan pengalaman yang akhirnya memberikan pengaruh terhadap individu dalam wujud pengalaman-pengalaman.

Dengan proses pemahaman, bacaan yang dibaca akan lebih terarah dengan mudah untuk dipahami isinya. Pembaca dapat dengan cepat menginterpretasi suatu bacaan.

Teknik membaca cepat yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa menurut Tarigan (1984:14) ada enam teknik untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Pertama, mengemukakan berbagai jenis pertanyaan terhadap kalimat yang sama. Kedua, mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan oleh siswa verba tim (kata demi kata). Ketiga, membuat rangkuman atau ikhtisar dari suatu paragraf. Keempat, menentukan ide pokok suatu paragraf. Kelima, menemukan kata-kata yang melukiskan seseorang.

Keenam, menunjuk kalimat-kalimat yang kurang baik letak atau susunannya dan menyuruh siswa untuk menempatkannya pada tempat atau susunan yang tepat.

Agustina (2000:19) mengemukakan ada enam teknik meningkatkan membaca pemahaman agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan, teknik tersebut antara lain menjawab pertanyaan, meringkas bacaan, mencari ide pokok, melengkapi paragraf, *group cloze*, dan *group sekuensing*. Selanjutnya, Menurut DePoter (2002:265) kiat-kiat untuk dapat memahami bacaan adalah dengan menjadi pembaca yang aktif, membaca gagasan tidak kata-katanya, melibatkan seluruh indra, menciptakan minat dan membuat peta pikiran bahan bacaan tersebut. Pendapat tersebut juga didukung oleh Ermanto (2008:105) bahwa dalam memahami bacaan ada empat teknik diantaranya mencatat hal-hal yang teringat, mencatat kata/istilah dalam bacaan, membuat ringkasan, dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdiri dari lima teknik peningkatan pemahaman. Pertama, menciptakan minat dan membuat peta pikiran bahan bacaan. Kedua, mencatat ide pokok. Ketiga, menjawab pertanyaan. Keempat, membuat ringkasan. Kelima, menjawab pertanyaan.

a. Pengukuran Kemampuan Membaca Cepat

Kemampuan membaca cepat terdiri dari kecepatan membaca dan pemahaman bacaan. Menurut Nurhadi (1987:40) cara yang tepat dalam mengukur kecepatan membaca seseorang adalah sebagai berikut. Pertama, tandailah dimana mulai membaca. Kedua, bacalah teks tersebut. Ketiga, tandailah tempat akhir membaca (kalimat akhir, bila bacaan itu pendek). Usahakan mencari bacaan yang

berisi sekitar 1000-1500 kata saja. Keempat, catatlah waktu mulai membaca (jam..., menit..., detik...). Kelima, catatlah waktu berakhirnya membaca (jam..., menit..., detik...). Keenam, hitung lama waktu yang diperlukan (dalam detik). Ketujuh, hitung jumlah kata dalam teks yang dibaca (tanda-tanda baca ikut dihitung). Kedelapan, kalikan jumlah kata dengan bilangan 60 (1 menit = 60 detik) hasil perkalian ini disebut jumlah total kata. Kesembilan, bagi hasil perkalian tersebut dengan jumlah waktu yang diperlukan maka hasilnya adalah jumlah kata permenit.

Menurut Soedarso (2004:14) kecepatan membaca seseorang juga dapat diukur dengan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca} \times 60}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} = \dots \text{ KPM}$$

Selanjutnya, Nurhadi (1987:21) mengklasifikasikan tingkat kecepatan membaca seseorang atas tiga kriteria yakni rendah, sedang, cepat dan efektif. Apabila kecepatan membaca seseorang berkisar antara 175-250 KPM kecepatan tersebut tergolong rendah, sedangkan bila berkisar antara 250-350 KPM termasuk sedang. Kecepatan membaca 400-500 KPM atau lebih dikatakan sebagai pembaca yang cepat dan efektif. Jadi, jika siswa dapat membaca 900 kata dalam 3 menit, 20 detik atau total 200 detik kecepatan membaca siswa adalah:

$$\frac{900 \times 60}{200} = 300 \text{ KPM}$$

Dari rumus tersebut, dapat dilihat bahwa kecepatan membaca siswa tersebut adalah 300 KPM dan termasuk tingkat kecepatan membaca yang sedang. Kecepatan membaca harus diiringi dengan pemahaman bacaan. Cara mengukur

pemahaman bacaan siswa menurut Harjasujana dan Mulyati (1997:156) dapat digunakan rumus berikut ini.

$$\text{Kemampuan pemahaman bacaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban betul} \times 100 \%}{\text{Jumlah soal}}$$

Menurut Asep Sadikin, dkk (dalam Arintonang, 2006:21) pemahaman isi bacaan terdiri dari lima kategori diantaranya sebagai berikut. Pertama, 91% - 100% jawaban benar = baik sekali. Kedua, 81% - 90% jawaban benar = baik. Ketiga, 71% - 80% jawaban benar = sedang. Keempat, 61% - 70% jawaban benar = kurang. Kelima. ...- < 60% jawaban benar = kurang sekali. Sedangkan, untuk tingkat pemahaman siswa sekolah menengah yang ideal adalah 75% jawaban yang benar.

Pengukuran kemampuan membaca cepat dapat dilakukan setelah kecepatan membaca dan pemahaman bacaan diketahui. Untuk mengetahui kemampuan membaca cepat seseorang dapat menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Kemampuan membaca} = \text{Kecepatan membaca} \times \frac{\% \text{ jawaban yang benar}}{100}$$

$$= \dots \text{KPM (Ermanto, 2008:17)}$$

4. Quantum Learning

Quantum Learning merupakan metode pembelajaran yang menggunakan metodologi berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *Neuro Linguistic Programming* atau *NLP* (Grinder & Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson & Johnson) dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter) menjadi sebuah paket multisensori, multi kecerdasan dan kompatibel

dengan cara bekerja otak yang mampu meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar. Percepatan belajar (*accelerated learning*) dikembangkan untuk menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif, modalitas belajar serta keterlibatan aktif dari peserta (Dabutar, 2007).

Menurut DePorter (2002:54) dalam pembelajaran *Quantum Learning* ada lima ciri spesifik yang berguna untuk meningkatkan otak untuk memahami suatu informasi yang diberikan. Ciri-ciri tersebut diantaranya *Learning To Know* yang artinya belajar untuk mengetahui, *Learning To Do* yang artinya belajar untuk melakukan, *Learning To Be* yang artinya belajar untuk menjadi dirinya sendiri, *Learning To Live Together* yang artinya belajar untuk kebersamaan. Selanjutnya, DePoter (2002:15) mengungkapkan ada tiga metode utama dalam pembelajaran *Quantum Learning* diantaranya *Mind Mapping* yang artinya peta pikiran, *Speed Reading* yang artinya membaca cepat, *Super Memory System* yang artinya mengoptimalkan daya ingat.

Pembelajaran *Quantum Learning* memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sebagai pendekatan yang baik adalah pembelajaran *Quantum* berpangkal pada psikologi kognitif, pembelajaran *Quantum* lebih bersifat humanistik dan konstruktivis bukan positivistic-empiris, berupaya memadukan [mengintegrasikan], menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi-diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan [fisik dan mental] sebagai konteks pembelajaran, memusatkan perhatian pada interaksi yang

bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna, menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi, menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat, menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran, memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran, mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban, mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran (Suryono, 2008).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Quantum Learning* adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan kecepatan membaca dengan mengkondisikan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. *Quantum Learning* mengajarkan siswa untuk belajar aktif dengan menemukan dan melakukan sendiri. Selain itu, *Quantum Learning* juga mengajarkan siswa untuk belajar bekerja sama dan menjadi diri sendiri.

5. Teknik *Tri Fokus Steve Snyder* (TFSS)

Keterampilan membaca cepat dapat memberi banyak keuntungan bagi setiap orang. Dengan membaca cepat bisa mengetahui seluruh isi bacaan dalam waktu yang singkat. Hal tersebut, sangat menguntungkan bagi yang membutuhkan banyak informasi tetapi tidak memiliki waktu banyak untuk membaca. Untuk dapat membaca cepat, ada teknik-teknik khusus yang harus dikuasai. Teknik membaca cepat yang dapat dilakukan untuk mengatur kecepatan membaca dan efektif memberikan hasil kepada pembacanya adalah teknik membaca cepat dengan menggunakan Teknik TFSS.

Teknik TFSS pertama kali dikembangkan oleh instruktur membaca cepat asal Amerika bernama Steve Snyder. Kecepatan membaca Steve adalah 5000 KPM. Kecepatan membaca yang sangat tinggi itulah yang membuat Steve dapat mengajarkan teknik-teknik membaca cepat pada siswa-siswanya. Steve (dalam DePoter, 2002:269) menyamakan kecepatan membaca dengan bermain Ski. Dengan bermain Ski seseorang akan fokus bermain tetapi tetap melaju dengan kecepatan tinggi.

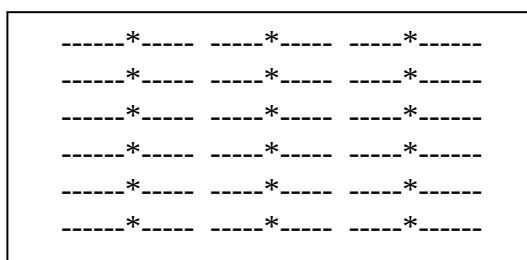
Teknik TFSS merupakan teknik membaca yang terbilang baru yang memiliki kelebihan sederhana, praktis, dan inovatif. Teknik tersebut disebut tri fokus karena mengajarkan pada siswa untuk mengembangkan pelatihan peripheral dengan latihan "tiga fokus", maksudnya titik konsentrasi pandangan mata terpusat tiga fokus (tiga bagian) setiap barisnya. Sebagian dipusatkan di sebelah kiri, sebagian tengah, dan sebagian kanan (DePoter, 2002:272).

Periferal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3 (1999:858) berarti proses melihat tidak mengenai pokoknya. Dalam kaitan ini dapat diartikan bahwa pandangan periferal saat membaca maksudnya ketika membaca titik fokus pandangan mata tidak tertuju pada satu demi satu kata secara terpisah. Namun satu fokus mewakili satu bagian baik yang berupa kelompok kata (frase), klausa, atau bagian berdasarkan penjumlahan.

Dalam membaca, penglihatan periferal yang lebih luas berarti kemampuan untuk menerima informasi lebih banyak dalam satu waktu. Oleh karena itu, penglihatan periferal perlu dilatih dan ditingkatkan agar lebih luas dan tajam. Cara melatih peripheral tersebut adalah dengan melihat secara langsung sebuah objek,

rentangkan kedua lengan dengan jari telunjuk mengarah ke atas, gerakan lengan ke dalam secara perlahan-lahan hingga melihat kedua jari merapat, perhatikan cakupan pelihatan mata ketika melihat lurus ke depan (DePorter 2002:271).

Setelah latihan tersebut, siswa diberi lembaran yang berisi simbol-simbol *Tri Fokus Steve Snyder* seperti Gambar 1. Simbol-simbol tersebut diberikan agar siswa nantinya dapat melatih kecepatan gerakan mata. Untuk membaca simbol-simbol tersebut siswa hanya memperhatikan bagian kiri dengan fokus pada bintang, sebagian tengah, dan sebagian yang kanan. Hal tersebut, dilakukan berulang-ulang beberapa menit. Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain siswa diminta menghitung dalam hati secara berirama 1, 2, 3; 1, 2, 3.



Gambar 1 Simbol-simbol *Tri Fokus Steve Snyder*

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Teknik TFSS merupakan salah satu teknik dalam *Quantum Learning* yang dapat dilaksanakan dengan sederhana, praktis, dan inovatif. Teknik TFSS dapat meningkatkan kecepatan membaca dengan dua cara. Pertama, memperluas pandangan mata (peripheral) dengan melihat secara langsung sebuah objek, merentangkan kedua lengan dengan jari telunjuk mengarah ke atas, gerakan lengan ke dalam secara perlahan-lahan hingga melihat kedua jari merapat, perhatikan cakupan pelihatan mata ketika melihat lurus ke depan dan fokus pada

kedua telunjuk. Kedua, latihan mempercepat gerakan mata dengan menggunakan lembaran simbol-simbol tri fokus. Namun, teknik tersebut memiliki kekurangan yang tidak dapat dilatihkan pada orang yang bermata juling karena teknik ini terfokus pada kerja mata norma sehingga akan sulit pada orang yang matanya kurang normal.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Sujana (dalam Purwanto, 2007:16) menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Selain itu, Sujana (2007:16) juga membagi keterampilan ke dalam tiga macam yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan angka yakni nilai, untuk mendapatkan nilai tersebut dilakukan penilaian. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai, dengan kata lain tujuan tersebut adalah sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa. Penilaian kegiatan belajar dan nilai hasil dapat dilakukan dengan suatu alat evaluasi yang berupa tes.

Purwanto (dalam Purwanto, 2007:18) berpendapat bahwa hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indikator tes, hasilnya kemudian diolah oleh guru dan diberikan penilaian. Adapun tujuan penilaian menurut Sujana (dalam Purwanto, 2007:18) adalah untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan instruksional oleh siswa. Dalam penilaian sebuah pembelajaran dapat

dilakukan di kelas dengan teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru, guru menilai keberhasilan sebuah metode dan teknik pembelajaran. Jika pembelajaran yang menggunakan Teknik TFSS di kelas diharapkan nantinya dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat dan pemahaman siswa terhadap bacaan yang diberikan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arpanita, Lenda Novia. Arpanita (1997) dengan judul penelitian “Hubungan Kecepatan Membaca dengan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas II Unggul SMU Negeri I Pariaman”. Berdasarkan penelitiannya, Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan berarti antara kecepatan membaca dengan pemahaman bacaan siswa kelas II Unggul SMU Negeri I Pariaman karena pertambahan hitung lebih kecil dari pertambahan tabel. Hal tersebut, ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara kedua variabel penelitian yaitu 0,23 dengan dengan pertambahan hitung sebesar 1,47. Selanjutnya, Lenda Novia (2008) “Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Padang. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca dan pemahaman bacaan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Padang tergolong rendah yaitu berkisar antara 160-210 kpm dengan pemahaman bacaan rata-rata 58,8%.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian biasa yang bersifat deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

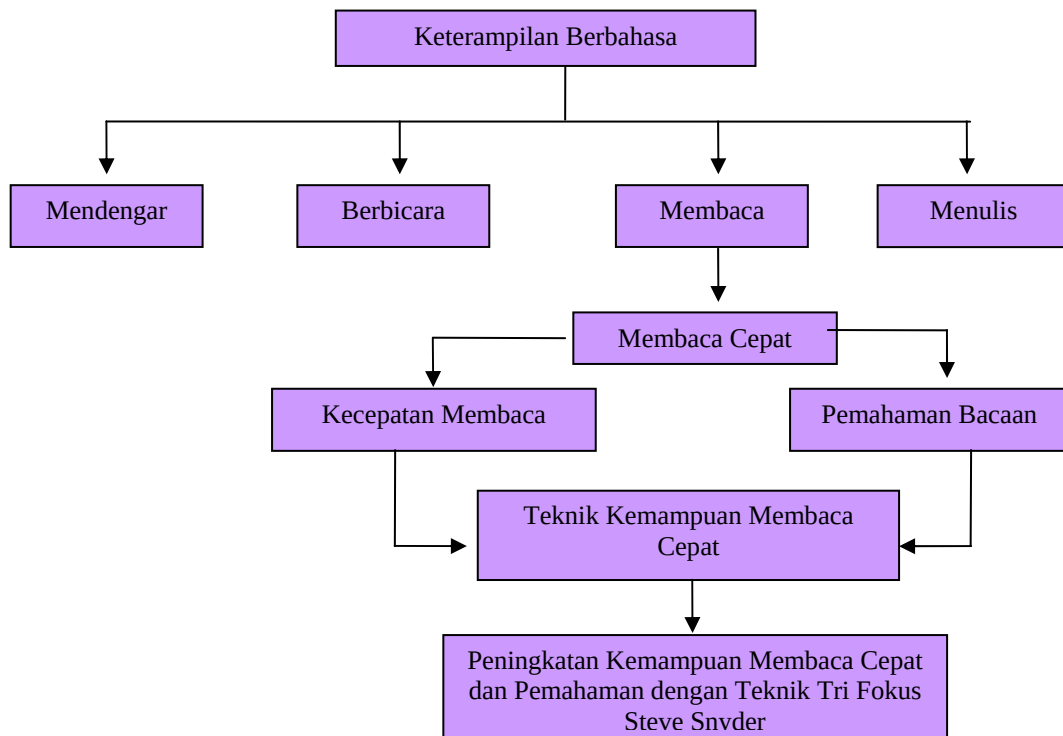
Perbedaan lain terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Selain itu, penelitian yang dilakukan bukan hanya sekedar melihat kemampuan membaca cepat siswa tetapi juga proses peningkatan kemampuan membaca cepat siswa melalui penerapan *Quantum Learning* dengan Teknik TFSS.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan membaca cepat merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai siswa. Melalui keterampilan membaca cepat siswa dapat mengukur tingkat kecepatan membaca dan pemahaman bacaan. Selain itu, siswa dapat mengetahui kecepatan membaca mereka sudah baik, sedang atau kurang.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa mempelajari keterampilan membaca. Dalam meneliti peningkatan kemampuan membaca cepat siswa yang diukur adalah kecepatan membaca itu sendiri dengan pemahaman bacaan siswa. Kecepatan membaca tersebut tidak dapat dipisahkan dengan membaca pemahaman karena kecepatan membaca yang baik harus diiringi dengan pemahaman yang baik pula terhadap bacaan. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Kerangka Konseptual



Gambar 2 Kerangka Konseptual

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab empat dapat disimpulkan bahwa penerapan *Quantum Learning* dengan Teknik TFSS di kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang ternyata dapat meningkatkan hasil belajar Siswa dalam membaca cepat sebagai berikut ini. **Pertama**, dari kedua hasil tes kecepatan membaca dan pemahaman pada penelitian, dapat dilihat peningkatan rata-rata kemampuan membaca cepat klasikal pada setiap siklus dari prasiklus, siklus I, dan siklus II yaitu 107,4 KPM, 167,7 KPM, dan 285,5 KPM. Hasil belajar siswa pada Siklus I belum ada siswa yang tuntas secara ideal, tetapi pada siklus II ada 9 siswa dari 38 siswa yang tuntas dengan persentase 23,7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa belum mencapai tingkat ideal, yaitu 300 KPM tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teknik TFSS cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kedua, proses penerapan *Quantum Learning* melalui Teknik TFSS dalam pembelajaran membaca cepat siswa kelas XI IPS 14 SMA Adabiah Padang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap tahapan terdapat perbedaan dan terjadi peningkatan. Perbedaan yang dimaksud adalah cara penyampaian materi, penggunaan alat dan bahan sebagai media pembelajaran, dan tempat dilaksanakan pembelajaran.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa implikasi penelitian yaitu melalui penerapan *Quantum Learning* dengan Teknik TFSS pada pembelajaran membaca cepat dapat meningkatkan kecepatan membaca siswa dan pemahaman terhadap bacaan serta kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, dapat diterapkan pada kelas-kelas lain dengan tujuan utama untuk mencapai standar kompetensi yang diterapkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi pada penelitian tindakan kelas ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi siswa yang terlibat dalam penelitian ini hendaknya dapat meningkatkan kecepatan membacanya dengan terus berlatih Teknik TFSS. Kedua, bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dapat meningkatkan pola pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya. Ketiga, bagi sekolah agar melengkapi fasilitas, sarana untuk kemajuan proses pembelajaran di sekolah guna merangsang kemauan guru dalam menerapkan metode-metode belajar baru yang dapat merangsang kreaktivitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Elya Ratna. 2003. *Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Agustina. 2000. *Pembelajaran Membaca (Teori dan latihan)*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Anwar, Syarif. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: FIS UNP Padang.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aritonang, Keke T. 2006. Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Cepat. Jakarta: *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.06/Th.V/Juni.
- Arpanita. 1997. Hubungan Kecepatan Membaca dengan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas II Unggul SMU Negeri I Pariaman. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSS UNP.
- Dabutar, Jelarwin. 2007. Strategi Pembelajaran Quantum Teaching Dan Quantum Learning. *Artikel*. Diakses tanggal 20 Februari 2009. Dalam www.pendidikan.network.com.
- Depdiknas. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- De Porter, B dan Hemacki, M. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Ermanto. 2008. *Keterampilan Membaca Cerdas: Cara Melejitkan Kecepatan dan Kemampuan Membaca*. Padang: UNP Press.
- Farina, Mutia. 2005. Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas II SMU Negeri I Bonjol Pasaman. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Gani, Rizanur dan M. Atar Semi. 1976. *Membaca Efektif Sebagai Kriteria Keberhasilan Studi*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Harjasujana A. S.dan Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Harjasujana A. S. 1988. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka.